

Melestarikan Nilai-nilai Hijrah

Oleh : Drs. Hasanuddin Lingga

Makna Hijrah

Hijrah artinya perpindahan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dari Makkah ke Madinah. Kalau dihubungkan dengan sistem penanggalan Islam, hijrah berarti permulaan tarikh Islam. Hal ini dilatar belakangi oleh suatu peristiwa dimana Khalifah Umar bin Khattab pernah berkirim surat kepada gubernur Basrah, yang waktu itu dijabat oleh Abu Musa Al-Asy'ari. Menjawab surat khalifah, sang gubernur memulai suratnya dengan kalimat : "menjawab surat tuan yang tidak bertanggal. . . . Setelah menerima surat Gubernur, Khalifah Umar mengumpulkan para sahabat untuk mendiskusikan penentuan penanggalan Islam dimulai dari Hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dari kota Makkah ke Madinah. (*Min yaumi haajara rasulullaahi min Makkah ila Madinah*)

Hijrah karena perintah Allah

Hijrah dilakukan, bukan karena umat Islam takut terhadap kaum kafir Quraisy akan tetapi semata-mata karena perintah Allah. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan istilah *Man kanat hijratuhu ilalloohi warasuuhu*. Saidina Umar bin Khatab sendiri menjelaskan umat Islam hijrah bukan karena takut terhadap kafir Quraisy, Umar juga memberi kepastian atas ucapan beliau dengan penjelasan, bahwa siapa saja yang ingin isterinya jadi janda, anaknya menjadi yatim, agar menghadang beliau di perjalanan. Hijrahnya umat Islam, semata-mata karena mengharap rahmat Allah SWT. (Firman Allah dalam Q.S. 2-218)

Nilai-nilai hijrah

Dari berbagai informasi yang dapat difahami, baik dari Al Quran, Hadist Rasulullah maupun dari Ijma', hijrah mengandung nilai-nilai yang perlu dilestarikan oleh umat Islam antara lain :

1. Komitmen dalam menegakkan kebenaran.

Kalau ada ungkapan yang mengatakan "*Katakanlah yang benar, walaupun pahit*", hal ini menunjukkan pentingnya komitmen untuk selalu menegakkan kebenaran. Inti kebenaran dalam ajaran Islam adalah ajaran tauhid. Dalam menegakkan ajaran tauhid, seratus delapan puluh derajat bertolak belakang dengan kemusyrikan yang sudah mendarah daging di kalangan Kafir Quraisy, itulah sebabnya upaya penegakan kebenaran mendapatkan respon yang sangat bermusuhan dari Kaum Kafir Quraisy. Sikap bermusuhan itu ditunjukkan melalui berbagai cemoohan, sikap tidak bersahabat, bahkan penganiayaan dan rencana pembunuhan terhadap diri Nabi Muhammad SAW. Walaupun demikian respon yang dihadapi,

kebenaran harus tetap ditegakkan. Al Quran menjelaskan bahwa kemusyrikan merupakan kezaliman yang paling besar (Innasyirka ladhulmun 'adhiim).

2. Pengorbanan

Sewaktu Rasulullah mengajak Abu Bakar untuk hijrah, Abu Bakarpun membeli dua ekor unta untuk dijadikan kendaraan. Abu Bakar menyerahkan kepada nabi agar memilih salah satu dari unta itu, Rasulullah menjelaskan bahwa unta itu sebagai hadiah, Rasulullah tidak mau menerima dan diapun membayarnya kepada Abu Bakar. Pertanyaannya sekarang kenapa Rasulullah tidak mau menerima hadiah yang diberikan oleh Abu Bakar tersebut? Pada hal sebelumnya dia selalu menerima. Di sinilah makna perlunya berkorban untuk meraih sesuatu yang penting. Hijrah adalah sangat penting dalam perkembangan Islam, untuk itu diperlukan pengorbanan.

Rasulullah pernah bersabda : "sesungguhnya penyembelihan hewan qurban (pengorbanan har-

masjid, masjid yang dibangun dikenal dengan masjid Quba. Islam menjadikan masjid sebagai benteng umat. Masjid sebagai pusat ibadah khususnya shalat. Masjid tempat pendidikan, masjid tempat pembinaan jemaah dan sebagainya. Kenapa Rasulullah membangun masjid pada hal beliau masih dalam perjalanan menuju Madinah? tidak lain beliau hendak menunjukkan kepada umat betapa pentingnya masjid dalam pembinaan umat.

5. Al Ikhou

Al Ikhou artinya mempersaudarakan para sahabat yang berasal dari Makkah (kaum Muhajirin), dengan sahabat yang tinggal di Madinah (Kaum Anshar). Program Al Ikhou ini dilakukan dalam rangka memperkuat jamaah, sebagai bahan perekat hubungan Kaum Muhajirin dengan Kaum Anshar, sebagai contoh Salman Al Farisi dipersaudarakan dengan Abu Darda. Dengan program ini celah-celah yang menuju perpecahan akan ditutup, sehingga prinsip jemaah akan semakin kuat.

6. Memupuk jiwa rantau

Allah memerintahkan kepada manusia agar bersebaran di muka bumi dalam memperoleh rizki, karena bumi Allah luas dan mengandung aneka macam fasilitas yang berguna bagi kehidupan. Orang yang hijrah di jalan Allah akan memperoleh rizki yang banyak (Q. S. 4 – 100).

7. Hijrah merupakan upaya peningkatan kualitas diri.

Firman Allah SWT dalam Q. S. 9-20 yang artinya : "*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan itulah orang yang mendapatkan keuntungan*". Inilah makna sabda Rasulullah SAW : "*Hijraty minazzulami ilannuuri*", hijrahku dari kegelapan (kondisi negative) menuju cahaya yang terang benderang (kondisi positif). Kondisi semacam inilah yang lazim disebut hijrah rohani atau hijrah maknawi. Oleh karena itu bagi setiap muslim, pintu hijrah tetap terbuka agar kualitas hidup hari ini lebih baik dari hari kemarin.

Taushiyah

Dari berbagai redaksi Al Quran, selalu dikaitkan dengan kata jihad. Bahkan sewaktu Rasulullah menyatakan bahwa setelah penaklukan Kota Makkah tidak ada lagi hijrah, beliau meneruskan dengan kalimat : "*Waiakin jinaadun warriyatun*", akan tetapi yang penting pada fase setelah fathu Makkah adalah jihad yang tulus. Jihad yang tulus berlaku sepanjang hayat, karena hidup ini adalah perjuangan yakni perjuangan menuju kehidupan berikutnya.***

ta, benda), akan menyelamatkan orang yang berkorban dari kondisi buruk di dunia maupun di akhirat.

3. Mengikis sikap materialisme.

Di antara para sahabat yang ikut hijrah terdapat orang kaya, misalnya Abdurrahman bin 'Auf. Mereka ikut hijrah karena Allah dan rasulNya. Mereka meninggalkan harta benda yang dimiliki. Hal ini memberi indikasi bahwa hijrah membubuyai nilai yakni mengikis sikap materialisme. Mengikis sikap yang mendewakan benda. Bagi golongan materialisme dalam hidup ini semua bisa diraih bila memiliki materi.

4. Kesadaran bahwa masjid merupakan benteng umat.

Sewaktu Rasulullah dan para sahabat sampai di Quba, daerah dekat Yastrib (Madinah), yang pertama Rasulullah lakukan adalah membangun

Semakin meningkatnya kualitas keimanan kita, maka diharapkan pelaksanaan tugas dapat dilakukan dengan semakin lebih baik.

HAL ini, tentu dilandasi keyakinan bahwa pelaksanaan tugas yang baik adalah manifestasi dari ketepatan terhadap ajaran Yesus Kristus yang selama hidupnya menunjukkan sikapnya sebagai pelayan memberikan keteladanan, kesederhanaan selalu mengutamakan yang lemah dan miskin, penuh suka cita dan membawa perdamaian bagi setiap umat manusia, demikian antara lain amanat Kapolri dalam sambutannya yang disampaikan Wakapolri Komfen Polisi Adang Daradjatun. Pada Perayaan Natal tahun 2005 dan Tahun Baru 2006 bertempat Wisma Bhayangkari Mabes Polri beberapa waktu lalu. Menurut Kapolri, umat yang baik adalah umat yang dapat memperbaiki diri dalam upaya peningkatan keimanan serta pengamalan melalui sikap dan tingkah laku serta perbuatan nyata baik dalam pelaksanaan tugas dan hubungan kemasyarakatan dengan sesama manusia. Ini merupakan tradisi religius Umat Kristiani yang setiap tahunnya kita laksanakan, selain itu juga sebagai sarana untuk melakukan introspeksi diri atas perilaku keimanan Umat Kristiani selama ini.

Lebih jauh Kapolri mengatakan, ajaran dan sikap keteladanan Yesus Kristus tersebut kiranya dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan tugas personil Polri dalam upaya menuju Polri yang profesional sebagai aparat pelindung, pengayom, pelayan masyarakat serta penegak hukum upaya menciptakan situasi Kamtibmas yang kondusif. Perayaan Natal 2005 dan tahun baru 2006 ini, lanjut Kapolri, sebagai momen yang tepat bagi Polri, untuk menyampaikan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berbagai keberhasilan yang telah diraih Polri dalam melaksanakan tugas-tugas negara selama ini. Keberhasilan tersebut akan lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada Polri sekaligus atas penilaian kinerja Polri.

Moral terpuji, menurutnya, adalah aktualisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang melandasi setiap insan Bhayangkara dan harus diwujudkan dalam pelaksanaan tugasnya. Perilaku yang dilandasi moral terpuji oleh setiap anggota, saya yakin kinerja Polri ke depan dan kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat terhadap Polri. Perayaan Natal ini, lanjut Kapolri, dapat dijadikan momentum untuk menyongsong hari depan yang lebih baik, dengan sikap kesederhanaan seperti diteladankan oleh Yesus Kristus. Mengakhiri sambutannya Kapolri berharap, pesan Natal tersebut, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam uraian khutbahnya Pastor Antonius Benny Susetyo, Pr. Sekretaris Eksekutif Komisi

Perayaan Natal Upaya Membangun Sebuah Habitus Baru

Hubungan Agama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mengatakan bahwa Natal adalah sebuah kelahiran, untuk membangun sebuah habitus baru, yang mempengaruhi cara berpikir, perilaku dan relasi kita. Manusia dirubah dalam tuntutannya. Itulah yang membuka hubungan dasar kemanusiaan dimana manusia mampu menjadikan jati dirinya. Makna Natal adalah era yang membaharui sebuah tata nilai bagi kebersamaan.

Untuk landasan visi ke depan, kata Romo, sebagai aparat Bhayangkara, bila kita mengem-

disapa dan dihargainya," ia mengingatkan.

Lebih lanjut dikatakan, menjadi Polisi yang berwibawa, berarti meletakkan dasar nilai kebersamaan untuk merajuk habitus baru Bangsa ini. Dan itulah fajar baru yang kita temukan hari-hari ini. Kita sambut dengan gembira. "Kegembiraan Yesus yang lahir, harus menjadi kegembiraan kita bersama," imbaunya. Menurutnya, menyambut Yesus yang lahir itu, harus dibiarkan nyalanya ilah di dalam nurani kita dan merajuk kembali menjadi benang-benang kesadaran baru untuk memperkuat tugas kita bersama. Kita diajak oleh Yesus: "Jangan takut sebab aku menyertai sampai akhir jaman". Sebagai prajurit Bhayangkara, adalah pilihan putera terbaik Bangsa, karena memiliki sebuah tanggungjawab untuk Bangsa dan Negara. "Itulah tugas dan dedikasi, ketika akan melakukan tugas demi membangun kewibawaan Bangsa," paparnya.

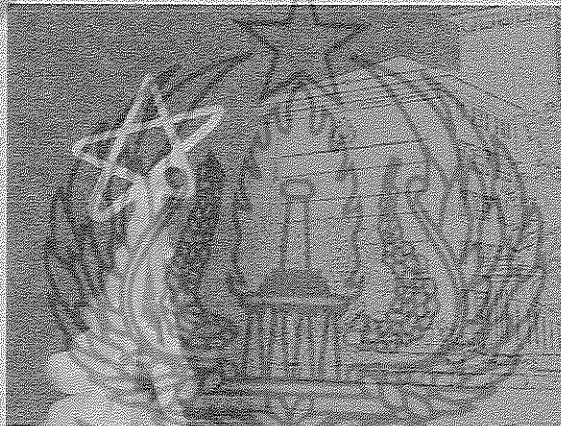
Komitmen

Manusia baru hanya akan melahirkan habitus baru, bila ia lebih mencintai tugas dan tanggung jawabnya serta memiliki komitmen akan profesinya. "Untuk melayani masyarakat dengan memberikan diri, dedikasi, waktu dan tenaganya, demi mereka yang dilayani," ucapnya.

Ketika manusia mengalami disentuh dan dihargai, kata Benny, maka Polisi menjadi teman dan rekan masyarakat. "Sehingga dalam bingkai Natal ini, harus merajuk kembali masa depan baru yang bisa dibangun. Kalau kita yakin akan kekuatan ilahi Allah yang menjadi manusia, mau menjamah dan mempersatukan kita dengan memberikan cintanya sehabis-habisnya. Kita pun memiliki kerelaan untuk berkorban bagi Bangsa ini. "Berarti, kita rela berkorban untuk sesuatu nilai bersama demi Bangsa".

"Polri dengan sikap keberanian untuk melangkah kedepan, hal ini menjadi nilai baru, untuk memperbaharui diri menjadi Bhayangkara yang sejati. Bila kita tegas dalam tugas, transparan, tidak mudah disuap dan tidak lagi menjadi manusia yang korup, di situ Tuhan ada di dalam hati kita," imbaunya. Untuk itu, kita mampu memperjuangkan kebenaran, kejujuran, keadilan yang sejati dan memiliki keimanan yang otentik, tak perlu kepura-puraan.

Romo Benny berharap, melalui perayaan Natal itu, kita dapat merajuk kembali benang cinta persaudaraan, membangun kebersamaan dalam cita dan rasa, arah keutamaan dasar manusia. Sehingga menjadi bangsa yang terpuji di antara Bangsa lainnya dan mampu keluar dari krisis yang besar, ketika kita memiliki moralitas publik menjadi pilihan hidup kita. "Menata moralitas itu menjadi bagian dasar hidup kita," tandasnya. ***



balikan Pancasila menjadi habitus dan cara kerja kita," ajak Rom Benny di hadapan Wakapolri Komisaris Jenderal Polisi, Adang Daradjatun, Pdt. Daniel Harap, MTh, para pejabat utama Mabes Polri, Ketua Bhayangkari Pusat, Perwira, Bintara, Tamtama, PNS, Purnawirawan, Warakawuri dan Umat Kristiani di Lingkungan Mabes Polri.

Profesional

Polisi yang profesional, lanjut Benny, akan menjadi contoh baik bagi masyarakat sekaligus memberikan daya efek besar bagi masyarakat yang melahirkan sikap yang baru. Karena citra itu, bukan sekedar hanya menolong dan membantu tapi memang komitmen menjadi teman bagi masyarakat.

Kata Romo mengutip Injil Lukas: Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah..." (Lukas 1: 28-31). Ia mengajak, agar prajurit Bhayangkara jangan takut melaksanakan tugasnya. Karena ketakutan itu, membuat kita kerap kali dipenjara oleh badan kita. Membuat kita tidak mampu menjadi profesional. "Maka Anda membangun moral terpuji itu, kalau memiliki kredibilitas, tidak hanya dipercaya tetapi keutamaan bila dekat dengan rakyatnya. Yang merasa diayomi, dilindungi dan dicintainya serta